

# ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM RUMOH BELAJAR DALAM UPAYA PENGENALAN MODERASI BERAGAMA PADA KOMUNITAS ANAK DI GAMPONG LAMBEUTONG INDRAPURI ACEH BESAR

**Lina Amelia, M.Pd<sup>1</sup>, Swidia<sup>2</sup>**

Prodi S1 PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,  
Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, 23111, Aceh  
E-Mail: lina@ar-raniry.ac.id

## ABSTRAK

Aceh merupakan salah satu Provinsi dari Negara Republik Indonesia, Aceh memiliki keistimewaan dalam bidang agama karena Aceh merupakan Daerah berkembangnya Islam pertama di Indonesia dan menjadi Daerah pusat perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara. Walaupun aceh adalah daerah kental syariat islamnya, namun aceh juga pernah terjadi konflik keidupan yang mengatasnamakan agama. Konflik ini terjadi antar sesama penganut agama islam. Salah satunya dan terakhir ditahun 2020 yaitu pembubaran pengajian Mesjid Agung al-Makmur Banda Aceh oleh sekelompok orang pada tanggal 27 bulan Januari 2020 karena dianggap pengajian tersebut menyebarkan paham wahabi. Untuk mengatasi dan meminimalisir konflik kehidupan mengatasnamakan agama ini terjadi dimasa yang akan datang. Antisipasi yang dilakukan sedini mungkin dalam kehidupan masyarakat . Salah satu Langkah yang bisa dilakukan adalah pengenalan moderasi beragama pada komunitas anak. berlandaskan kondisi lapangan dan harapan pada anak sebagai generasi penerus dan cikal bakal pemimpin dimasa yang akan datang, maka muncullah kegiatan Program Rumoh Belajar dalam Upaya Pengenalan Moderasi Beragama Pada Komunitas Anak Di Gampong Lambeutong, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Setelah dilakukan kegiatan tersebut secara rutin selama satu bulan lebih maka dilakukanlah analisis terhadap kegiatan yang telah dilakukan tersebut untuk memberikan gambaran bentuk kegiatan tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif .subjek penelitian yang diamati adalah 20 anak di gampong lambeutong aceh besar. Jadi dapat digambarkan bahwa program rumoh belajar ini dilakukan dalam 3 bentuk kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran di TPA secara inovatif, pembelajaran karakter dengan metode story telling, dan pembelajaran bahasa yaitu Bahasa inggris dan Bahasa arab. Pengenalan konsep moderasi beragamanya kental dilakukan pada saat pembelajaran di TPA inovatif dalam bahasan tauhid dan saat pengenalan karakter salah satunya toleransi pada kegiatan Story telling. Sementara pembelajaran Bahasa arab dilakukan dalam rangka menanamkan kecintaan anak pada tauhidnya.

**Kata Kunci** : Komunitas Anak; Moderasi Beragama; Program Rumoh Belajar

## ABSTRACT

*Aceh is one of the provinces of the Republic of Indonesia, Aceh has specialties in the field of religion because Aceh is the first Islamic development area in Indonesia and is the center for the development of Islamic civilization in Southeast Asia. Even though Aceh is an area with strong Islamic law, Aceh has also experienced life conflicts in the name of religion. This conflict occurs between fellow followers of the Islamic religion. One of them and finally in 2020 is the disbandment of the recitation of the Al-Makmur Mosque in Banda Aceh by a group of people on January 27, 2020, because it is considered that the recitation spreads Wahhabism. To overcome and minimize the conflicts of life in the name of religion, this will occur in the future. Anticipation is done as early as possible in people's lives. One of the steps that can be taken is the introduction of religious moderation in the children's community. based on the conditions in the field and the expectations of children as the next generation and forerunners of future leaders, the Rumoh Learning Program activity emerged in an effort to introduce religious moderation to children's communities in Lambeutong Village, Indrapuri District, Aceh*

*Besar District. After carrying out these activities regularly for more than one month, an analysis of the activities that have been carried out is carried out to provide an overview of the form of these activities. This type of research is a qualitative descriptive study. The research subjects observed were 20 children in the Lambeutong Aceh Besar village. So it can be described that the home-learning program is carried out in 3 forms of learning activities, namely learning at the TPA in an innovative way, character learning with the storytelling method, and language learning, namely English and Arabic. The introduction of the concept of religious moderation is strongly carried out during learning at the innovative TPA in the discussion of monotheism and when introducing characters, one of which is tolerance in Storytelling activities. While learning Arabic is carried out in order to instill a child's love for the religion.*

**Keywords:** *Children's Community; Religious Moderation; Study Home Program*

## **A. PENDAHULUAN**

Aceh merupakan salah satu Provinsi dari Negara Republik Indonesia, Aceh memiliki keistimewaan dalam bidang agama karena Aceh merupakan Daerah berkembangnya Islam pertama di Indonesia dan menjadi Daerah pusat perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara. Berbicara mengenai Aceh sama sekali tidak bisa di lepaskan dari Islam oleh karena itu Syari'at Islam telah menjadi Ideologi Kerajaan Aceh sejak awal berdirinya. Ideologi Islam yang di gunakan Kerajaan Aceh Darussalam pada masanya telah mengantarkan kerajaan ini kepada puncak kejayaannya. Di samping itu Aceh juga merupakan pusat pendidikan dan perkembangan ilmu- ilmu keislaman yang mana sultan-sultan Aceh suka sekali kepada ulama.<sup>1</sup> Berlakunya Syari'at Islam di Provinsi Aceh secara kaffah merupakan dambaan masyarakat aceh sejak lama dari telah di perjuangkan selama puluhan tahun ke pemerintah pusat di Jakarta, namun hal ini secara formil baru terlaksana dan di akui Negara sejak di sahkannya Undang-undang nomor 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Provinsi Daerah Aceh pada tanggal 4 Oktober 1999. Menurut pasal 3 ayat (2) Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 ada keistimewaan yang di berikan kepada Daerah Aceh, yaitu; 1) Penyelenggaraan kehidupan beragama, 2) Penyelenggaraan kehidupan adat, 3) Penyelenggaraan pendidikan, dan 4) Peran utama dalam penetapan Kebijakan Daerah.

---

<sup>1</sup> Teuku Zulkhairi, *Syari'at Islam Membangun Peradaban*, Yayasan pena Divisi Penebitan, Hal.62

Undang-undang nomor Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Undang- undang ini tidak hanya mengubah sebutan untuk Aceh dan Provinsi Daerah Istimewa Aceh menjadi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tetapi juga mengatur berbagai hal yang khusus bagi Aceh baik dari bidang pemerintahan, keuangan daerah sampai dengan pembentukan suatu peradilan yang hanya ada di Provinsi Aceh yaitu “Peradilan Syari’at Islam” yang di laksanakan oleh Mahkamah Syari’ah. Qanun provinsi adalah bentuk hukum syariat islam yang diberlakukan di aceh dalam sistem hukum nasional, dan diberlakukan bagi pemeluk agama Islam<sup>2</sup>. Aceh di kenal sebagai tempat dimana Agama dan Adat menjadi dua pilar penting dalam penataan sosial, sebagaimana di sebutkan dalam *hadih maja* (pepatah) yaitu ; *Adat Bak Poe Teumeuruehom, Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putroe Phang, Reusam Bak Lakseumana*. Hal ini dapat di artikan *poteumeurehom* (kekuasaan eksekutif sultan), *Syiah Kuala* (yudikatif-ulama), *Putroe Phang* (legislatif), *Lakseumana* (pertahanan-tentara) . *Hukom ngon Adat lagee zat ngon sipheut* (hukum agama dan adat bagai zat dan sifat tak dapat dipisahkan)<sup>3</sup>

Aceh memang dikenal dengan daerah syariat islam namun tidak dipungkiri juga di aceh terjadi perbedaan pendapat dalam pemahaman agama. Konflik kehidupan yang mengatasnamakan agama juga pernah terjadi di aceh. Konflik ini muliai terjadi setelah peristiwa tsunami tahun 2004 dimana banyak pemuda aceh yang diberi beasiswa untuk belajar agama dari timur tengah. Sepulang dari belajar, mereka mulai membawa ajaran pemurnian tentang tauhid dan sunnah di aceh. Mereka menganggap Mereka memvonis amalan-amalan umat Islam seperti perayaan maulid Nabi SAW, tahlilan, atau dzikir berjamaah sebagai perbuatan bid'ah yang sesat. Selain itu kelompok kaum dayah dan salafi saling mengklaim diri mereka paling sholeh. Bahkan juga terjadi kasus-kasus perebutan masjid saat sholat jumat seperti Jumat, 19 Juni 2015, kasus pengambilalihan manajemen pelaksanaan tata tertib shalat Jumat di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

<sup>3</sup> A. Samad dan Sri Astuti, *Agama, Budaya, dan Perubahan Sosial Perpekstif Pendidikan Islam di Aceh*, Jurnal Mudarrisuna, Vol.7 No.1 Juni 2017, Hal.24

sebagai masjid icon dan kebanggaan masyarakat Aceh yang dilakukan Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA) dan Front Pembela Islam (FPI). Berselang setahun kemudian, kasus serupa juga terjadi di Masjid Al-Izzah, Krueng Mane, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara pada hari Jumat tanggal 20 Mei. Terakhir pembubaran pengajian Mesjid Agung al-Makmur Banda Aceh oleh sekelompok orang pada tanggal 27 bulan Januari 2020 karena dianggap pengajian tersebut menyebarkan paham wahabi.<sup>4</sup>

Melihat fenomena konflik kehidupan atas nama agama diatas maka diperlukan sebuah upaya pemecahan masalah, tujuannya Untuk mengatasi dan meminimalisir konflik kehidupan mengatasnamakan agama ini terjadi dimasa yang akan datang. Antisipasi yang dilakukan sedini mungkin dalam kehidupan masyarakat . Salah satu Langkah yang bisa dilakukan adalah pengenalan moderasi beragama pada komunitas anak. Mengapa anak?, karena anaklah yang akan menjadi calon pemimpin bangsa dimasa yang akan datang.

Konsep moderasi beragama adalah salah satu program dari kementerian agama. Konsep moderasi beragama yang diusung oleh kementerian agama adalah sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Posisi tengah-tengah dalam moderasi beragama diartikan sebagai sebuah upaya bersikap dalam menjalankan ajaran agama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Diharapkan cara ini menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Sehingga moderasi beragama bisa dijadikan salah satu solusi untuk menghindari hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.<sup>5</sup> berlandaskan tujuan moderasi beragama untuk menghindari pemahaman ekstrim dikalangan

---

<sup>4</sup> Muhaini, *Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa. (Studi Kasus di Dayah Tradisional Raudhatun Najah Kota Langsa)*. Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 10.NO: 02 Agustus 2021

<sup>5</sup> Kementerian agama RI. "Moderasi beragama". Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). Hal 17.

umat penganut agama dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing dan harapan bangsa yang banyak bertopang pada generasi muda cikal bakal pemimpin bangsa dimasa depan yaitu anak. Kedua hal tersebutlah yang menjadi dasar pemikiran pengenalan moderasi beragama pada komunitas anak di Di Gampong Lambeutong, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar melalui program rumoh belajar.

Istilah rumoh belajar merupakan penggunaan istilah yang digunakan portal belajar daring kemendikbud yaitu rumah belajar. Kata rumoh merupakan Bahasa aceh dari rumah. Maka muncullah istilah rumoh belajar. Portal rumah belajar kemendikbud adalah Portal pembelajaran yang menyediakan bahan belajar serta fasilitas komunikasi yang mendukung interaksi antar komunitas. Rumah Belajar hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran di era industri 4.0 yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) sederajat.<sup>6</sup>sementar istilah rumoh belajar dalam penelitian ini adalah sebuah program kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk anak yang memiliki beberapa kegiatan di antaranya meningkatkan minat belajar bahasa baik bahasa inggris maupun bahasa arab, TPA Inovatif dan kegiatan story telling (bercerita) tentang kisah para nabi dan kisah tauladan untuk meningkatkan kualitas karakter anak-anak di Gampong Lambeutong, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar dengan tujuan untuk mencapai harapan masyarakat Aceh yaitu mengembangkan Pendidikan Islami sepanjang masa. Sebelum melakukan analisis program ini dilakukan, Program Rumoh Belajar dalam Pengenalan Moderasi Beragama Pada Komunitas Anak Di Gampong Lambeutong, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar ini telah dilaksanakan selama 40 hari sebagai program kegiatan pengabdian untuk masyarakat setempat. untuk memberikan gambaran pelaksanaan program rumoh belajar ini maka dilakukanlah analisis program tersebut dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya memberikan gambaran kepada pembaca tentang pelaksanaan program rumoh belajar untuk pengenalan moderasi beragama

---

<sup>6</sup> Rumah belajar untuk semua. <https://belajar.kemdikbud.go.id>.

pada komunitas anak. Dalam penelitian ini akan diberikan gambaran pelaksanaan programnya dan bentuk masing-masing kegiatan dalam program rumah belajar tersebut dalam pengenalan moderasi beragama pada komunitas anak di Di Gampong Lambeutong, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi fenomena dan dokumentasi kegiatan yang terjadi selama program dilaksanakan untuk memberikan gambaran pelaksanaan program. Subjek penelitian ini adalah 20 anak di TPA Gampong Lambeutong.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengenalan konsep moderasi beragama yang dilakukan pada komunitas anak di Gampong Lambeutong adalah dalam bentuk yang sistematis yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang di berikan kepada orang supaya di ketahui atau diturut sedangkan “pembelajaran” menurut Thobroni berarti proses atau cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar<sup>7</sup>. Pembelajaran secara sederhana dapat di artikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri<sup>8</sup>. Menurut Gagne pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang di rancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus

---

<sup>7</sup> M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok;Ar-ruzz Media, 2015), Hal.15

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta;Kencana, 2009), Hal.85

menghasilkan belajar. Belajar merupakan konsep yang tidak dapat di hilangkan dalam proses belajar mengajar (pembelajaran)<sup>9</sup>. Dikaitkan dengan kegiatan rumah belajar dalam pengenalan moderasi beragama pada anak perlu kita ketahui bahwasanya pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain. Untuk memberikan gambaran pelaksanaan program rumah belajar dalam upaya pengenalan moderasi beragama maka akan dijelaskan tentang 3 kegiatan dalam program tersebut yaitu:

### **1. TPA Inovatif**

Pembelajaran inovatif adalah mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru, atau instruktur yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang di pandang baru, agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Pembelajaran inovatif bisa mengadopsi dari model pembelajaran yang menyenangkan, atau *learning is fun*, dan merupakan kunci yang di terapkan dalam pembelajaran inovatif. Dalam pembelajaran inovatif guru di tuntut kreatif dalam mengajar, dalam hal ini guru di tuntut untuk tidak monoton dimana guru harus memunculkan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Kreativitas guru sangat diperlukan agar proses pembelajaran itu tidak membosankan<sup>10</sup>.

Di Gampong Lambeutong terdapat TPA yang dilaksanakan di Gedung Serbaguna Gampong tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari dimulai dengan sholat maghrib berjama'ah sampai dengan sholat isya berjama'ah., di TPA ini terdapat sekitar 20 anak dan satu orang ustadzah, ustadzah di TPA ini kerap di panggil dengan sapaan "Nek Cut" beliau sudah berusia sekitar 70 tahun. Di TPA Gampong ini anak tidak hanya di pusatkan untuk belajar Iqra' dan Al-qur'an saja tetapi juga pembelajaran yang lainnya seperti belajar tentang tauhid, tajwid, dan melatih kepercayaan diri anak.

---

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta;Teras,2012) Hal.6

<sup>10</sup> Purwadhi, *Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Indonesia untuk kajian pendidikan, Vol.4 (1) Maret 2019, Hal.23



**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan TPA Inovatif**

Dalam pelaksanaan kegiatan ini peneliti melihat usia Nek Cut yang sudah berusia, pembelajaran di TPA tetap berjalan hanya saja anak dalam belajar itu kurang semangat sehingga dalam kegiatan ini peneliti lebih menginovasikan TPA agar pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan dengan cara bermain adalah belajar baik melalui permainan game atau bernyanyi sehingga memudahkan anak dalam memahami dan mengingat materi yang di sampaikan. Pada saat penekanan pada tauhid, disinilah diselipkan pemahaman moderasi beragama dengan menekankan pada anak untuk tetap memegang teguh ajaran agama yang dianut, menjalankan dengan sungguh hati namun tidak mencemoohkan atau menjelekkkan ajaran agama orang lain. Begitu juga kita dalam satu agama, harus saling mengingatkan jika ada teman yang berbuat salah bukan menyalahkan apalagi memusuhinya.

## 2. Membangun Karakter Anak Gampong Lambeutong Melalui Metode Bercerita/Storry Telling Tentang Kisah Para Nabi Dan Kisah Tauladan

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus di sampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang di kemas dalam bentuk cerita yang dapat di dengarkan dengan rasa menyenangkan dengan bercerita diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan baru bagi pendengar. Gordon dan Brown mengatakan bahwa “bercerita merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya” metode bercerita dapat memberikan pelajaran dan nasehat yang terkandung dalam cerita yang di bacakan, karena dalam sebuah cerita terdapat contoh-contoh prilaku baik serta nilai-nilai luhur yang akan mempengaruhi jiwa pendengarnya<sup>11</sup>

Pendidikan karakter dalam perfekstif islam secara teoritik telah ada sejak islam di turunkan ke dunia seiring dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karakter yang baik harus di tanamkan pada anak sejak dini agar menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak sampai dia dewasa dan seterusnya. Pengembangan nilai karakter bagi anak memerlukan suatu metode pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu, Dalam membangun karakter anak-anak di Gampong Lambeutong peneliti menggunakan metode bercerita dalam program rumah belajar, kegiatan ini di laksanakan di gedung PKK Gampong Lambeutong.



<sup>11</sup> Yusra dan Dewi Yunisari, *Pengembangan Nilai Karakter Anak Melalui Metode Bercerita Di TK Islam Al-Azhar Banda Aceh*, Jurnal Buah Hati, Vol 6, No.2 September 2019, Hal.148

## **Gambar 2. Kegiatan bercerita untuk membangun karakter anak di Gampong Lambeutong**

Dalam pelaksanaan kegiatan ini peneliti menceritakan kisah para nabi dan kisah tauladan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat di terapkan dalam kehidupan anak. salah satunya anak di arahkan pada karakter toleransi beragama yang menjadi modal dasar bagi anak nantinya dalam implementasi moderasi beragama. Pada kegiatan ini peneliti bercerita tanpa menggunakan alat, peneliti hanya bercerita dengan menarik perhatian anak melalui cara bercerita baik dari segi gaya becerita, gerakan ketika bercerita dan juga intonasi saat bercerita.

### **3. Belajar Bahasa Arab dan Inggris**

Dalam program rumah belajar peneliti juga melaksanakan sebuah kegiatan untuk menarik minat belajar anak-anak di Gampong Lambeutong yaitu dengan kegiatan belajar bahasa, baik bahasa arab maupun bahasa inggris, dalam kegiatan ini peneliti memberikan kosakata 1-10 kosakata kepada anak berdasarkan tema seperti tempat, makanan, buah-buahan dan lainnya. Kegiatan ini adalah kegiatan plus yang diberikan pada komunitas anak untuk mendukung prestasi akademik mereka di sekolah. Pengenalan Bahasa arab dilakukan dalam rangkan menanamkan kecintaan anak pada Bahasa yang berkaitan dengan akidah yang mereka anut yaitu agama islam. Untuk melakukan moderasi agama mereka harus punya kecintaan pada agamanya sehingga mereka tidak terjebak dengan konsep moderasi agama yang salah yaitu terlalu toleransi yang nantinya jatuh pada paham liberalism dalam beragama.



### **Gambar 3. Belajar bahasa berdasarkan tema**

Pada proses pembelajaran yang di terapkan, peneliti menggunakan metode dengan menuliskan beberapa kosakata di papan tulis dilanjutkan dengan anak menulis kembali kosakata tersebut di buku, setelah itu peneliti mengajak anak mengulang kosa kata secara bersama-sama. Tidak hanya itu kosakata yang sudah di berikan peneliti inovasikan kedalam bentuk nyanyian, gerakan dan juga game sehingga lebih memudahkan anak dalam mengingat kosakata yang sudah pelajari serta menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

#### **D. SIMPULAN**

Dari penelitian dan analisis yang dilakukan dapat digambarkan program rumah belajar ini dilakukan dalam 3 bentuk kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran di TPA secara inovatif, pembelajaran karakter dengan metode *story telling*, dan pembelajaran bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Pengenalan konsep moderasi beragamanya kental dilakukan pada saat pembelajaran di TPA inovatif dalam bahasan tauhid dan saat pengenalan karakter salah satunya toleransi pada kegiatan *Story telling*. Sementara pembelajaran Bahasa Arab dilakukan dalam rangka menanamkan kecintaan anak pada tauhidnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gampong Lambeutong, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar dapat di simpulkan bahwa Program Rumah Belajar berjalan dengan baik dimana dengan adanya program tersebut dapat memberikan efek positif terhadap kualitas minat belajar anak. Hal ini dapat dilihat dari antusias kehadiran anak yang selalu bertahan diatas 15 orang setiap kegiatan. Dan dalam kegiatan ini juga dapat dilakukan pengenalan moderasi Bergama pada Komunitas Anak-anak (5-7) di Gampong tersebut dengan cara tidak memaksakan pengetahuan tersebut dikuasai, tetapi melalui penyelipan dalam setiap kegiatan pembelajaran anak.

## REFERENSI

- A. Samad dan Sri Astuti. 2017, *Agama, Budaya, dan Perubahan Sosial Perpektif Pendidikan Islam di Aceh*, Jurnal Mudarrisuna, Vol.7 No.1 Juni 2017, Hal.24
- Abudin Nata. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta;Kencana, Kementerian agama RI. 2019. "*Moderasi beragama*". Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- M. Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok;Ar-ruzz Media.
- Muhaini, *Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa. (Studi Kasus di Dayah Tradisional Raudhatun Najah Kota Langsa)*. Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 10.No: 02 Agustus 2021
- Muhammad Fathurrahman.2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta;Teras
- Purwadhi, *Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Indonesia untuk kajian pendidikan, Vol.4 (1) Maret 2019, Hal.23
- Rumah belajar untuk semua. <https://belajar.kemdikbud.go.id>.
- Teuku Zulkhairi, 2017. *Syari'at Islam Membangun Peradaban*, Yayasan pena Divisi Penebitan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- Yusra dan Dewi Yunisari.2019. *Pengembangan Nilai Karakter Anak Melalui Metode Bercerita Di TK Islam Al- Azhar Banda Aceh*, Jurnal Buah Hati, Vol 6, No.2 September 2019, Hal.148